



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

DIREKTORAT JENDERAL PENGELOLAAN DAS DAN REHABILITASI HUTAN

BALAI PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI AGAM KUANTAN

Jl. Khatib Sulaiman No.46 Padang Po Box. 231 Telp (0751) 55864

RANCANGAN TEKNIS REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN REBOISASI AGROFORESTRY KOTO LAMO TAHUN 2023 (T-1)

BPDAS. A/K	
108	8.8
11	2022

BLOK : KOTO LAMO
NAGARI : LAKITAN TENGAH
KECAMATAN : LENGAYANG
KABUPATEN : PESISIR SELATAN
PROVINSI : SUMATERA BARAT
DAS : LAKITAN
LUAS : 65 Ha

Padang, November 2022



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

DIREKTORAT JENDERAL PENGELOLAAN DAS DAN REHABILITASI HUTAN
BALAI PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI AGAM KUANTAN

Jl. Khatib Sulaiman No.46 Padang Po Box. 231 Telp (0751) 55864

LEMBAR PENGESAHAN RANCANGAN TEKNIS REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN REBOISASI AGROFORESTRY KOTO LAMO TAHUN 2023 (T-1)

BLOK : KOTO LAMO
NAGARI : LAKITAN TENGAH
KECAMATAN : LENGAYANG
KABUPATEN : PESISIR SELATAN
PROVINSI : SUMATERA BARAT
DAS : LAKITAN
LUAS : 65 Ha

Padang, November 2022

Disusun Oleh
Tim Penyusun,

Irsyad Fakhruddin, S.Hut., M.Env
NIP.19821011 200912 1 003

Dinilai Oleh
Kepala Seksi Program DASHL
BPDAS Agam Kuantan,

Goeastus Fasiven, S.Hut., M.Si
NIP. 19750814 199603 1 001

Disahkan Oleh
Kepala BPDAS Agam Kuantan,

Dr. Nursidan, SP, MP
NIP.19700710 199403 2 001

KATA PENGANTAR

Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan Reboisasi Agroforestry Koto Lamo 2023 (T-1) yang terletak di Nagari Lakitan Tengah, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan seluas 65 Ha ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Penyusunan Rancangan Kegiatan RHL ini didasarkan pada peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Rancangan Kegiatan RHL ini memuat informasi umum mengenai lokasi RHL serta keseluruhan proses yang dilaksanakan dalam teknis kegiatan penanaman nantinya. Secara garis besar, rancangan ini berisi tentang:

1. Risalah umum lokasi yang akan menjadi sasaran kegiatan rehabilitasi.
2. Rancangan teknis kegiatan penanaman yang akan dilaksanakan.
3. Rancangan Anggaran dan Biaya (RAB) yang diperlukan.
4. Jadwal pelaksanaan kegiatan RHL.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan rancangan ini. Semoga rancangan ini bermanfaat dalam pencapaian keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan pada khususnya, dan pembangunan kehutanan di Indonesia pada umumnya.

Padang, November 2022

Tim Penyusun,


Irsyad Fakhruddin, S.Hut., M.Env

NIP.19821011 200912 1 003

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang.....	1
I.2. Maksud dan Tujuan.....	2
I.3. Ruang Lingkup.....	2
I.4. Dasar Hukum.....	2
II. RISALAH UMUM.....	4
II.1. Biofisik.....	4
II.1.1. Letak dan Luas.....	4
II.1.2. Penutupan Lahan	5
II.1.3. Jenis Tanah.....	6
II.1.4. Type Iklim dan Curah Hujan	6
II.1.5. Vegetasi.....	6
II.2. Sosial Ekonomi Budaya	7
II.2.1. Demografi	7
II.2.2. Aksesibilitas	8
II.2.3. Perekonomian	8
II.2.4. Tenaga Kerja	10

II.2.5. Sosial Budaya.....	10
II.3. Kelembagaan Masyarakat	10
III. RANCANGAN KEGIATAN.....	12
III.1. Teknis Penanaman RHL	12
III.1.1. Rencana Persiapan Lapangan.....	12
III.1.2. Pola Pelaksanaan Kegiatan RHL.....	13
III.1.3. Pemeliharaan (Tahun I dan II)	17
III.1.4. Perlindungan dan Pengamanan	18
III.2. Kebutuhan Bahan, Peralatan, dan Tenaga Kerja pada Kegiatan Penanaman RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo.....	18
III.2.1. Kebutuhan Bahan dan Peralatan.....	19
III.2.2. Kebutuhan Tenaga Kerja	20
III.3. Rencana Pembinaan Kelembagaan	20
III.3.1. Kelembagaan Kelompok.....	20
III.3.2. Bimbingan Teknis	21
III.3.3. Penguatan Kelembagaan.....	21
III.3.4. Penyuluhan dan Pendampingan.....	21
III.3.5. Pelatihan	22
IV. RANCANGAN BIAYA dan JADWAL PELAKSANAAN RHL	23
IV.1. Biaya Penanaman Tahun Berjalan (P0)	23
IV.2. Biaya Pemeliharaan Tahun Pertama (P1).....	25
IV.3. Biaya Pemeliharaan Tahun Kedua (P2)	26
IV.4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo	27
V. PETA RANCANGAN RHL	29
LAMPIRAN.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Batas Wilayah Nagari Lakitan Tengah.....	4
Tabel 2. Tipe kelerengan pada lokasi	5
Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Lakitan Tengah berdasarkan Kampung	7
Tabel 4. Jumlah Penduduk Nagari Lakitan Tengah berdasarkan Jenis Kelamin.....	8
Tabel 5. Luas Areal Pertanian dan Perkebunan di Nagari Lakitan Tengah	9
Tabel 6. Jumlah Ternak di Nagari Lakitan Tengah	9
Tabel 7. Produksi Unggulan Tanaman Perkebunan Nagari Lakitan Tengah	10
Tabel 8. Jumlah dan Jenis Bibit Reboisasi Agroforestry Koto Lamo 65 Ha	13
Tabel 9. Kebutuhan bahan dan peralatan Reboisasi Agroforestry Koto Lamo	19
Tabel 10. Kebutuhan tenaga kerja Reboisasi Agroforestry Koto Lamo	20
Tabel 11. RAB RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P0)	24
Tabel 12. RAB Pemeliharaan Tahun I Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P1)	25
Tabel 13. RAB Pemeliharaan Tahun 2 Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P2)	26
Tabel 14. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P0)	27
Tabel 15. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan I (P1)	28
Tabel 16. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan II (P2)	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola tanam mengikuti kontur	14
Gambar 2. Pola tanam areal datar	14
Gambar 3. Bentuk lubang tanam	15

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu kekayaan alam yang memiliki nilai ekologis, ekonomis, dan sosial yang tinggi. Hutan tropis di Indonesia telah dikenal sebagai paru-paru dunia karena luas, fungsi, dan posisinya di garis equator yang sangat vital dalam penyerapan emisi karbon global. Hutan tropis juga dikenal mengandung keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan jenis hutan lainnya di dunia. Dalam konteks sosial dan ekonomi, hutan di Indonesia telah dikenal sebagai salah satu penyokong ekonomi masyarakat sekitar, baik melalui produksi kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Di beberapa tempat, hutan telah menjadi bagian dari struktur sosial budaya masyarakat sehingga memiliki nilai sosial yang tinggi. Pengelolaan kekayaan alam ini, sayangnya, menghadapi tantangan yang cukup berat di era kontemporer seperti sekarang ini. Degradasi hutan dan lahan yang terjadi telah mengikis nilai-nilai ekologis, sosial, dan ekonomi dari sumberdaya alam tersebut, yang secara langsung maupun tidak langsung juga memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ini, berbagai tindakan dan upaya dari semua pihak sangat diperlukan demi terjaganya kelestarian lingkungan hidup.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), melalui Direktorat Jenderal PDASRH (Pengelolaan DAS dan Rehabilitasi Hutan), adalah salah satu institusi yang berperan penting dalam menghadapi tantangan berupa degradasi hutan dan lahan. Ditjen PDASRH bertanggungjawab untuk menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang peningkatan daya dukung daerah aliran sungai dan hutan lindung. Salah satu fungsi utama dari institusi eselon I KLHK tersebut adalah pelaksanaan kebijakan di bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia nomor Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan, RHL adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan guna meningkatkan daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam menjaga sistem penyangga kehidupan. Kegiatan RHL dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kawasan hutan, baik secara vegetatif maupun sipil teknis. Beberapa contoh kegiatan RHL secara vegetatif antara lain reboisasi, penghijauan, dan rehabilitasi hutan mangrove dan pantai. Sedangkan kegiatan RHL sipil teknis meliputi pembuatan bangunan dam pengendali, dam penahan, teras, saluran pembuangan air, sumur resapan, embung, parit buntu (rorak), dan perlindungan kanan kiri tebing sungai.

Empat tahapan yang harus dilakukan di dalam penyelenggaraan kegiatan RHL meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian/kelembagaan, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan pengendalian. Dalam tahapan perencanaannya sendiri, RHL mempunyai struktur berjenjang yang terdiri dari Rencana Umum Rehabilitasi Hutan dan Lahan DAS (RURHL-DAS), Rencana Pengelolaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RPRHL), Rencana Tahunan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RTnRHL) dan Rancangan Teknis atau Rancangan Kegiatan RHL (RANTEK RHL). Terkait dengan kewajiban tersebut, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDAS) Agam Kuantan sebagai salah satu UPT Ditjen PDASRH bertindak sebagai ujung tombak penyelenggaraan RHL di Provinsi Sumatera Barat. Mengacu pada Rencana dan Strategi (renstra) KLHK, pelaksanaan kegiatan RHL di salah satu DAS yang dipulihkan di Sumatera Barat, yaitu DAS Lakitan, akan dilaksanakan pada tahun 2023. Oleh karena itu, pada tahun 2022 ini, BPDAS Agam Kuantan menyusun Rancangan Teknis RHL (T-1) sebagai komponen krusial dalam implementasi kebijakan nasional tersebut.

I.2. Maksud dan Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penyusunan Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan ini adalah untuk menyusun buku Rancangan Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Rantek RHL) lingkup wilayah pengelolaan BPDAS Agam Kuantan tahun 2022, khususnya di Blok Koto Lamo, Nagari Lakitan Tengah Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang berdasarkan pada situasi dan kondisi blok/tapak setempat. Buku Rantek RHL ini merupakan rancangan detail (bestek) dari suatu kegiatan RHL yang dimaksudkan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan pengendalian kegiatan fisik dan penggunaan anggaran di setiap lokasi serta jadwal waktu yang ditetapkan. Selain itu, maksud penyusunan buku Rantek RHL ini juga sebagai masukan dalam menyusun Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait.

I.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Rantek RHL secara vegetatif ini memuat rencana penyelenggaraan RHL selama 3 tahun, yang secara lebih rinci meliputi pengadaan bibit dan penanaman pada tahun pertama, pemeliharaan I pada tahun kedua dan pemeliharaan II pada tahun ketiga.

I.4. Dasar Hukum

1. Undang-undang RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;

2. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan;
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia nomor Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan DAS dan Rehabilitasi Hutan Nomor SK.19/PDASRH/SET.4/KEU.0/10/2021 tanggal 18 Oktober 2021 tentang Harga Satuan Pokok Kegiatan (HSPK) Bidang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Dan Rehabilitasi Hutan (PDASRH) Tahun 2022.

II. RISALAH UMUM

II.1. Biofisik

II.1.1. Letak dan Luas

a. Letak Administratif

- Blok/Lokasi : Koto Lamo
Luas : 65 hektar
Status Lahan : Hutan Produksi Terbatas (HPT)
Nagari : Lakitan Tengah
Kecamatan : Lengayang
Kabupaten : Pesisir Selatan
Propinsi : Sumatera Barat
Pola : Agroforestry 400 batang/ha

b. Letak Geografis

- Blok Koto Lamo berada pada koordinat geografis $1^{\circ}39'5,836''$ - $1^{\circ}39'38,388''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}48'49,606''$ - $100^{\circ}49'32,237''$ Bujur Timur.
- Nagari Lakitan Tengah memiliki luas 13,515 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Batas Wilayah Nagari Lakitan Tengah

Letak Batas	Batas Wilayah
Sebelah Utara	Nagari Lakitan Timur dan Nagari Kambang Timur
Sebelah Selatan	Nagari Pelangai

Letak Batas	Batas Wilayah
Sebelah Timur	Kabupaten Solok Selatan
Sebelah Barat	Kp. Tarok dan Seb. Tarok Nagari Lakitan dan Lakitan selatan

c. Ketinggian Tempat dan Topografi

Ketinggian tempat 200 - 300 meter dpl, dengan topografi berbukit. Tipologi kelerengan lokasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tipe kelerengan pada lokasi

NO	TIPE	KELERENGAN (%)	KATEGORI	LUASAN (%)
1	II	8-15	Landai	1,2
2	III	15-25	Agak Curam	58,79
3	IV	25-40	Curam	6,44
4	V	>40	Sangat Curam	33,56
TOTAL				100.00

Sumber: Analisa data SIG 2022

Berdasarkan data tersebut, lokasi RHL di Blok Koto Lamo Nagari Lakitan Tengah didominasi oleh kelas kelerengan yang agak curam dan sangat curam.

II.1.2. Penutupan Lahan

Penutupan lahan pada lokasi RHL di dominasi oleh pertanian lahan kering campur.

II.1.3. Jenis Tanah

Jenis tanah yang berada pada lokasi RHL adalah jenis kambisol. Menurut sistem FAO, tanah kambisol merupakan tanah yang mempunyai horison B kambik dan horison A umbrik atau molik, serta tidak terdapat gejala hidromorfik. Nama kambisol berasal dari “kambik” yang berarti berubah atau horison bawah permukaan kambik dan “solum” yang berarti tanah. Ciri-ciri utama horison kambik adalah memiliki tekstur berupa pasir bergeluh halus atau pasir bergeluh sangat halus atau pasir sangat halus, mempunyai kandungan Bahan Organik rendah, dan tidak mempunyai struktur histik, mollik, dan umbrik. Horison tanah ini berwarna merah tua sampai coklat kemerahan tua dan memiliki tekstur tanah sedang atau halus. Tanah kambisol dapat ditemukan di hampir semua zona iklim, kecuali di daerah gersang. Kondisi tersebut membuat tanah ini diklasifikasikan sebagai tanah yang dapat berkembang dengan baik atau tanah yang tidak terbatas pada zona iklim manapun.

II.1.4. Type Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan data curah hujan selama 3 tahun (2017-2019) yang dilansir dari Dinas Pengelolaan Sumberdaya Air Kabupaten Pesisir Selatan (<https://pesselkab.bps.go.id/indicator/151/122/1/banyaknya-curah-hujan-menurut-bulan.html>), rata-rata curah hujan bulan basah di Kabupaten Pesisir Selatan adalah sebesar 1013,89 mm dan bulan keringnya adalah sebesar 6,38 mm. Dengan rasio perbandingan bulan kering dan bulan basah tersebut, tipe iklim Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan kategorisasi Schmidt-Ferguson adalah tipe iklim A atau sangat basah, dengan nilai rasio Q 0,0063% atau pada rentang tipe A yaitu 0-14%.

II.1.5. Vegetasi

Calon lokasi RHL di Nagari Lakitan Tengah ini sebagian merupakan lahan-lahan terbuka yang tidak produktif. Lahan-lahan tersebut didominasi oleh semak belukar dan tanaman-tanaman muda seperti *tarap* dan *tebok*. Beberapa masyarakat mengelola lahan dengan tanaman semusim seperti cabai dan terong. Beberapa jenis tegakan pohon yang berada di lokasi antara lain jengkol, petai, dan durian.

II.2. Sosial Ekonomi Budaya

II.2.1. Demografi

Jumlah penduduk Nagari Lakitan Tengah - Kec. Lengayang berdasarkan hasil pendataan oleh Tim Pendataan Nagari pada tahun 2017 adalah 5.406 jiwa dengan 1.471 Kepala Keluarga yang tersebar tidak merata. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kampung Koto Lamo dengan jumlah Penduduk 1.892 jiwa (30,19%) dari seluruh jumlah penduduk Nagari Lakitan Tengah - Kec. Lengayang. Jumlah penduduk terendah terdapat di Kampung Tanjung Durian dengan jumlah penduduk 737 jiwa (13,64%).

Tabel 3. Jumlah Penduduk Nagari Lakitan Tengah berdasarkan Kampung

No	Kampung	Jumlah Penduduk	KK
1	Pulai	1.632 Jiwa	474 KK
2	Koto Lamo	1.892 Jiwa	520 KK
3	Air Kalam	1.145 Jiwa	305 KK
4	Tanjung Durian	737 Jiwa	172 KK
jumlah		5.306 jiwa	1.471 KK

Sumber: Profil Nagari Lakitan Tengah Tahun 2018

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Nagari Lakitan Tengah - Kec. Lengayang pada tahun 2017 diketahui bahwa jumlah penduduk Perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk Laki-Laki, dimana penduduk Perempuan berjumlah 2.953 jiwa (54,62%) dan penduduk Laki-Laki berjumlah 2.453 jiwa (45,38%) dari total penduduk berjumlah 5.406 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Nagari Lakitan Tengah berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kampung	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Total %
	Pulai	791	841	1632	30,19
	Koto Lamo	804	1088	1892	34,99
	Air Kalam	532	613	1145	21,18
	Tanjung Durian	326	411	737	13,64
		2453	2953	5406	100

Sumber: Profil Nagari Lakitan Tengah Tahun 2018

II.2.2. Aksesibilitas

Secara geografis, Pemerintahan Nagari Lakitan Tengah adalah salah satu Nagari dari sembilan Nagari yang ada di wilayah Kecamatan Lengayang yang terletak 9 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan Lengayang, 74 km dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan dan 174 km dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Untuk akses menuju blok RHL dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda 2 yang disambung dengan berjalan kaki melalui jalan tanah.

II.2.3. Perekonomian

Dengan komposisi jumlah penduduk Nagari Lakitan Tengah yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.453 jiwa dan perempuan sebanyak 2.953 jiwa, pada umumnya masyarakat Lakitan Tengah memiliki usaha yang mengandalkan kepada sektor pertanian tanaman padi setahun sekali dalam bentuk lahan pertanian sawah. Selain itu, sektor yang juga mendominasi di Nagari Lakitan Tengah ini adalah peternakan, terutama sapi dan kerbau, serta perkebunan dengan komoditas utama meliputi sawit, karet, dan coklat (kakao).

Tabel 5. Luas Areal Pertanian dan Perkebunan di Nagari Lakitan Tengah

NO	KAMPUNG	LUAS AREAL						KET
		Pertanian	Kebun Sawit	Karet	Coklat	pala	gambir	
1	Pulai	135. Ha	115. Ha	-	2. Ha	2. Ha	-	
2	Koto lamo	75. Ha	73. Ha	27. Ha	1. Ha	1. Ha	50. Ha	
3	Air Kalam	65. Ha	25. Ha	93. Ha	5. Ha	5. Ha	-	
4	Tanjung Durian	75. Ha	13. Ha	253. Ha	-	-	-	
	Jumlah	350. Ha	226. Ha	373. Ha	8. Ha	5. Ha	50. Ha	

Sumber: Profil Nagari Lakitan Tahun 2018

Untuk mengembangkan kapasitas petani, perkebunan, dan peternakan dalam rangka pelaksanaan program-program pemerintah maka di nagari Lakitan Tengah sudah dibentuk wadah atau kelompok pertanian, peternakan dan perkebunan yang tersebar dimasing – masing kampung dan kemudian dihimpun dalam sebuah kelompok yang namanya “GAPOKTAN”.

Tabel 6. Jumlah Ternak di Nagari Lakitan Tengah

NO	KAMPUNG	JUMLAH TERNAK					KET
		SAPI	KERBAU	KABING	AYAM	ITIK	
1	Pulai	1575. Ekor	17. Ekor	108. Ekor	1223. Ekr	117. Ekr	
2	Koto lamo	1237. Ekor	23. Ha	27. Ha	1. Ha	1. Ha	
3	Air Kalam	1239. Ekor	19s. Ha	93. Ha	5. Ha	5. Ha	
4	Tanjung Durian	975. Ekor	13. Ha	253. Ha	-	-	
	Jumlah	5026. Ekor	226. Ha	373. Ha	8. Ha	5. Ha	

Sumber: Profil Nagari Lakitan Tahun 2018

Sektor perekonomian lainnya yang berasal dari hasil pertanian adalah komoditi tanaman perkebunan yang berasal dari produktifitas tanah tegalan dan perladangan masyarakat. Sampai saat ini beberapa komoditi baru khususnya kelapa sawit, karet, pinang, coklat, gambir dan kelapa telah menjadi sumber pendapatan tambahan masyarakat. Jumlah produksi pada masing-masing komoditas tersebut telah berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat tani di nagari Lakitan Tengah.

Tabel 7. Produksi Unggulan Tanaman Perkebunan Nagari Lakitan Tengah

No.	Komoditas	Luas	Produksi
1	Kelapa	60,63 Ha	38.032 Ton
2	Kelapa sawit	20,39 Ha	41.956 Ton
3	Coklat	21,75 Ha	19.185 Ton
4	Pinang	11,71 Ha	4.513 Ton
5	Cabe	3,35 Ha	8,71 Ton
6	Pala	6,89 Ha	6.614 Ton

Sumber: Profil Nagari Lakitan Tahun 2018

II.2.4. Tenaga Kerja

Untuk pelaksanaan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan ini akan dilaksanakan secara swakelola, dengan melibatkan tenaga kerja/kelompok tani setempat dan diutamakan yang berada di sekitar lokasi kegiatan. Terdapat potensi tenaga kerja yang diutamakan berasal dari KK miskin dan pengangguran. Untuk nilai biaya orang kerja harian berkisar antara Rp 85.000,- sampai dengan Rp 100.000,-. Umumnya tenaga harian bekerja selama 7 - 8 jam mulai jam 08.00 s.d 12.00 kemudian istirahat selama 1 jam dan dilanjutkan mulai jam 13.00 s.d 16.00.

II.2.5. Sosial Budaya

Masyarakat di sekitar lokasi RHL adalah masyarakat agraris yang bersifat dinamis dan sebagian besar telah lama mendiami lokasi, sehingga telah cukup akrab dengan hal bercocok tanam serta memiliki kesadaran yang cukup tinggi akan arti pentingnya rehabilitasi hutan dan lahan. Dimana hal itu akan berdampak baik pada waktu sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan fisik di lapangan.

II.3. Kelembagaan Masyarakat

Secara administratif, Nagari Lakitan Tengah berada di bawah Kecamatan Lengayang. Secara pemerintahan Nagari Lakitan Tengah dikepalai oleh wali nagari. Dalam sistem pemerintahan nagari di Minangkabau, terdapat tiga unsur pimpinan nagari yang

disebut tungku tigo sajarangan. Unsur itu terdiri dari penghulu (nirik mamak), alim ulama dan cadiak pandai. Ninik mamak di Lakitan Tengah berfungsi sebagai pemimpin atau hakim dan pendamai dalam kaumnya. jabatan penghulu turun temurun, dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan. Setiap calon penghulu akan dinilai kebaikan dan keburukannya oleh warga Lakitan Tengah. Ninik Mamak adalah pemimpin dari sukunya yang berfungsi sebagai kepala pemerintah yang menjadi hakim dari kaumnya dan sekaligus sebagai pembela bagi kaumnya yang mengurus kesejahteraan dan keselamatan kemenakannya. Seorang Ninik Mamak di Minangkabau adalah lantai yang merupakan tempat berpijak. Lembaga – lembaga yang berada di dalam Nagari Lakitan Tengah, meliputi:

- Pemerintah Nagari
- Kelompok Tani
- PKK
- Karang Taruna
- BAMUS (Badan Musyawarah)
- KAN (Kerapatan Adat Nagari)
- LPMN (Lembaga Pemasarakatan Nagari)

Untuk dapat mendukung pelaksanaan kegiatan RHL maka Pemerintah Nagari harus bersinergi dengan baik dengan lembaga nagari dan lembaga adat lainnya beserta kelompok masyarakat. Kehidupan masyarakat tidak terlihat adanya perbedaan kelas, sikap saling menghargai sudah dipupuk sejak dahulu, semangat gotong royong yang tinggi dikalangan masyarakat, membuat masyarakat menyelesaikan beban yang berat secara bersama. Tak ada satu masalahpun yang tidak diselesaikan secara bersama-sama atau secara bermusyawarah untuk mengambil keputusan. Penduduk Nagari Lakitan Tengah melakukan musyawarah secara bersama-sama. Ninik mamak dan pemuka masyarakat sangat berperan dalam memajukan nagari. Biasanya untuk mengadakan musyawarah mereka menggunakan surau, yang juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan menyiarkan agama Islam. Surau juga berfungsi sebagai tempat anak-anak mengaji, tempat pembinaan mental dan keterampilan para pemuda.

III. RANCANGAN KEGIATAN

III.1. Teknis Penanaman RHL

Secara teknis, kegiatan RHL ini nantinya akan melalui tahapan persiapan lapangan, pelaksanaan penanaman tanaman, serta kegiatan pemeliharaan I (tahun ke-2) dan pemeliharaan II (tahun ke-3). Untuk menjaga tumbuh kembang tanaman, maka perlindungan dan pengamanan tanaman juga perlu dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

III.1.1. Rencana Persiapan Lapangan

A. Pembuatan Sarana dan Prasarana

1. Pembuatan gubuk kerja yang berfungsi sebagai tempat istirahat pekerja, penyimpanan peralatan kerja (Gambar terlampir).
2. Papan pengenalan di lapangan yang memuat keterangan tentang lokasi, luas, jenis tanaman, nama kelompok tani, jumlah peserta serta tahun pembuatan tanaman RHL (Gambar terlampir).

B. Penataan Areal Tanaman

Penataan areal tanaman dimaksudkan untuk pengaturan tempat dan waktu. Kegiatan penataan areal tanaman dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pemancangan tanda batas dan pengukuran lapangan, untuk menentukan luas serta letak yang pasti sehingga memudahkan perhitungan kebutuhan bibit.
2. Pembersihan lapangan dan pengolahan tanah.
3. Penentuan arah larikan serta pemancangan ajir.
4. Pembuatan piringan tanaman.
5. Pembuatan jalan pemeriksaan. Jalan pemeriksaan dibuat sekaligus sebagai batas antar blok/petak dengan lebar ± 1 meter.

III.1.2. Pola Pelaksanaan Kegiatan RHL

Kegiatan RHL yang akan dilaksanakan seluas 65 hektar di Blok Koto Lamo Nagari Lakitan Tengah ini akan dilaksanakan dengan pola Reboisasi Agroforestry 400 batang/hektar. Pemilihan jenis tanaman Kegiatan RHL agar berorientasi kepada jenis tanaman yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu melalui pengembangan aneka usaha kehutanan. Pemilihan jenis tanaman juga harus mempertimbangkan minat masyarakat setempat untuk menciptakan ‘*sense of belonging*’ dari mereka sehingga akan mendukung terpeliharanya tanaman hasil reboisasi agroforestry tersebut. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, jenis tanaman yang akan ditanam adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah dan Jenis Bibit Reboisasi Agroforestry Koto Lamo 65 Ha

No.	Jenis Tanaman	Jumlah (Batang)	Keterangan
1.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	12.100	Termasuk bibit sulaman tahun berjalan 10%
2.	Jengkol (<i>Pithecellobium jiringa</i>)	12.100	
3.	Bayur (<i>Pterospermum javanicum</i>)	4.400	
	JUMLAH	28.600	
4.	Kopi (<i>Coffea canephora</i>)	1 Paket	Tanaman Sela

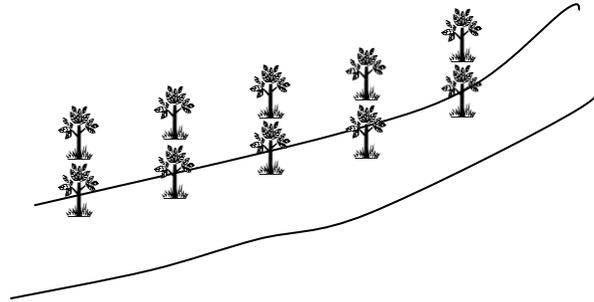
Beberapa tahapan kegiatan dalam pelaksanaan penanaman RHL adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan Arah Larikan/Jalur

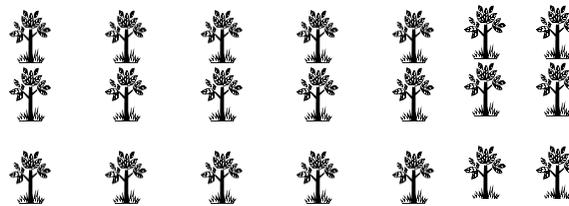
Pengaturan arah larikan dilakukan sebelum kegiatan pembersihan lapangan karena arah larikan membantu arah jalur tanaman pada saat akan dibersihkan. Sebelum dilakukan penanaman, lahan harus dibersihkan dengan pemotongan semak dan penyemprotan alang-alang dengan mengikuti jalur tanaman menurut pola tanamnya masing-masing. Bentuk pola penanaman di lokasi yang ditetapkan sebagai kawasan RHL ini disesuaikan dengan kondisi lahan. Untuk kondisi lahan dengan kelerengan yang agak

curam sampai sangat curam ($>15\%$), pola penanaman berbentuk kontur (Gambar 1). Sedangkan pada areal dengan kelereng datar sampai landai ($<15\%$), pola penanaman berbentuk jalur (Gambar 2). Pada pola tanam ini, larikan tanaman diupayakan dibuat lurus dengan jarak tanam teratur.

Gambar 1. Pola tanam mengikuti kontur



Gambar 2. Pola tanam areal datar



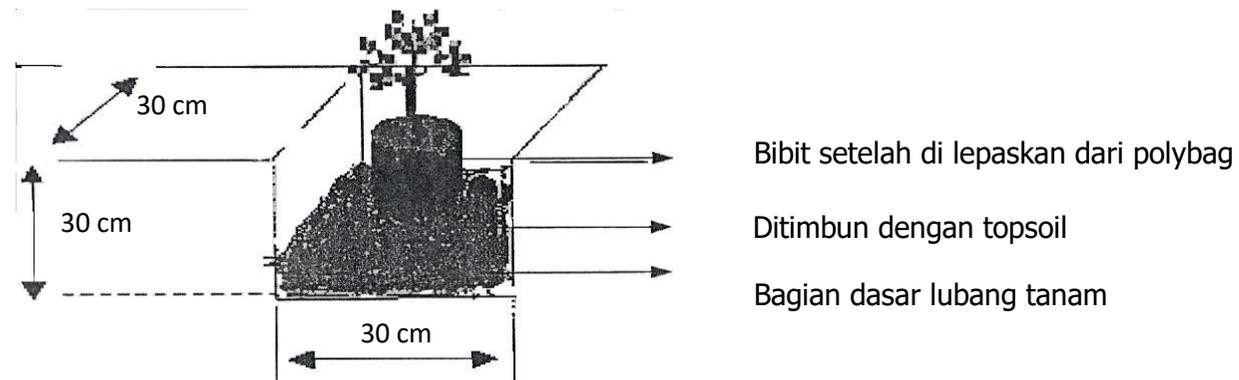
2. Pemasangan Ajir Tanaman

Bahan ajir tanaman terbuat dari kayu atau bambu yang berasal dari lokasi penanaman dan disekitarnya dengan panjang minimal 100 cm dari permukaan tanah (setelah dipasang). Pemasangan ajir dilakukan setelah pembersihan lahan dengan cara menarik tali dari arah larikan pertama dengan arah sejajar dan mengikuti jarak tanaman yang ditetapkan. Ajir dipancangkan dengan kedalaman $\pm 20-30$ cm.

3. Pembuatan Lobang Tanaman

Ukuran lubang tanaman yang harus dibuat adalah 30 x 30 x 30 cm. tanah galian yang dihasilkan dari pembuatan lubang tanaman ini diletakkan di pinggir lubang, dimana lapisan tanah bagian atas (*top soil*) dikumpulkan di sisi lubang, kemudian lapisan tanah yang lebih dalam diletakkan pada sisi lainnya. Lubang dibiarkan selama ± 2 minggu agar pori-pori tanah yang mungkin berisi gas tidak baik dapat bertukar dengan oksigen segar. Pada waktu penimbunan tanah galian tadi, diusahakan agar tanah dari lapisan atas (*top soil*) dimasukkan terlebih dahulu. Bentuk lubang tanaman dapat di lihat Gambar 3.

Gambar 3. Bentuk lubang tanam



4. Pemberian Pupuk Organik (kompos) atau Pupuk Anorganik (tablet)

Pupuk berfungsi untuk menggemburkan lapisan tanah permukaan, meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air, yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menambah tingkat ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Pemberian pupuk organik (kompos) pada tanaman pokok sebanyak 1 kg/lobang tanaman atau disesuaikan dengan kebutuhan. Jika pelaksanaan pemupukan menggunakan pupuk anorganik (tablet), maka jumlah pupuk yang diberikan pada setiap lubang tanaman adalah sebanyak ± 30 gram. Jika berat tiap butir tablet pupuk tersebut adalah 10 gram, maka setiap lubang tanaman memerlukan ± 3 butir pupuk tablet.

5. Pengangkutan/Pendistribusian Bibit

Pendistribusian bibit ke areal penanaman dilakukan setelah selesainya pembuatan lobang tanaman. Bibit diangkut dengan menggunakan gerobak, keranjang atau dengan memikul sampai ke lokasi penanaman. Bibit diletakan didekat lobang tanam yang telah disiapkan.

6. Penanaman

Sebelum dilaksanakan penanaman perlu dilakukan pemeliharaan/penyeleksian bibit yang harus memenuhi kriteria dan persyaratan sebagai berikut :

- a. Bibit normal yaitu bibit yang sehat, berbatang tunggal dan leher akar berkayu.
- b. Bibit dengan mutu fisiologis yaitu memiliki kualitas :
 - ✓ Tinggi berkisar antara 30-50 cm disesuaikan dengan jenisnya
 - ✓ Media kompak (Perakaran Kuat)
 - ✓ Tidak ada gejala serangan penyakit dan bibit berkantong (dalam polybag) ataupun berupa stum.

Apabila bibit menggunakan kantong plastik, maka sebelum ditanam kantong plastik harus dilepas dengan cara dirobek dengan pisau, dengan terlebih dahulu media dipadatkan dengan cara meremas atau menekan kantong. Bibit diletakkan ditengah

lobang secara vertikal dan ditimbun secara hati-hati dengan tanah disekitarnya sampai batas leher. Upayakan *top soil* dimasukan ke lobang terlebih dahulu, kemudian tanah disekitar bibit dipadatkan dengan jalan ditekan hati-hati sampai terjadi kontak antara perakaran dengan tanah. Penanaman dilapangan utamanya dilakukan saat musim hujan, apabila hujan telah merata dan tanah sudah cukup lembab. Waktu penanaman paling baik adalah pagi hari atau pada keadaan cuaca mendung. Setelah bibit selesai ditanam, kantong plastik diletakkan/disarungkan pada ajir tanaman.

7. Penyulaman Tahun Berjalan P-0

Dua sampai empat minggu sejak kegiatan penanaman dilakukan, kegiatan penyulaman atas tanaman yang mati atau menunjukkan tanda-tanda akan mati (misalnya tanaman mengalami titik layu permanen) dilakukan dengan cara mengganti tanaman tersebut dengan tanaman baru lainnya dari jenis yang sama. Tanaman sulaman yang baru ditanam ini tidak perlu diberikan pemupukan kembali jika pupuk saat penanaman pertama yang digunakan adalah pupuk tablet pelepasan terkendali (*slow release*) sehingga keberadaannya masih tersedia di titik penanaman.

III.1.3. Pemeliharaan (Tahun I dan II)

Pemeliharaan I dan II dilaksanakan pada tahun kedua dan ketiga, dengan komponen pekerjaan penyiangan, pendangiran, pemberantasan hama/penyakit dan penyulaman. Pelaksanaan pemeliharaan I dan II diawali dengan evaluasi tanaman untuk menentukan intensitas pemeliharaan dan penyesuaian rancangan pemeliharaan. Jumlah bibit untuk penyulaman pada pemeliharaan I dan II ditentukan dari hasil evaluasi tanaman. Untuk pemeliharaan tahun pertama, bibit yang disediakan untuk kegiatan penyulaman adalah sebanyak minimal 20% sedangkan untuk pemeliharaan tahun kedua sebanyak 10%.

Teknis kegiatan pemeliharaan ini secara garis besar meliputi sebagai berikut :

- Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau tidak tumbuh dengan sehat.

- Penyiangan dan Pendangiran

Penyiangan dilakukan terhadap gulma atau rumput liar di sekitar tanaman (radius \pm 0,5 m) dengan cara mencabut gulma perakaran atau dengan menggunakan bahan kimia (herbisida sistemik berbahan aktif glifosat) untuk gulma dari jenis alang-alang. Diharapkan kegiatan ini dapat rutin dilakukan oleh anggota kelompok setiap 3 bulan sekali. Sedangkan pendangiran dilakukan dengan cara mengemburkan lagi tanah di sekitar tanaman untuk menjamin porositas tanah. Diharapkan kegiatan ini dapat rutin dilakukan oleh anggota kelompok setiap 3 bulan sekali hingga tanaman berumur 3 tahun.

- Pemupukan

Tanaman yang telah berumur minimal satu tahun merupakan tanaman yang telah mampu beradaptasi dan tumbuh di lingkungannya. Oleh karena itu, dosis pemupukan pada kegiatan Pemeliharaan Tahun I maupun Pemeliharaan Tahun II dimungkinkan untuk dikurangi menjadi \pm 20-30 gram/pokok tanaman atau disesuaikan dengan ketersediaan anggaran yang ada.

- Pengendalian hama dan penyakit

Apabila ditemukan adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman, upaya pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan insektisida atau fungisida yang dosisnya disesuaikan dengan kondisi dan umur tanaman maupun dengan perlakuan manual untuk hama ulat dan hewan besar

III.1.4. Perlindungan dan Pengamanan

Tanaman yang sudah ditanam perlu dilindungi dengan cara melakukan pengamanan tanaman dan pencegahan kebakaran.

III.2. Kebutuhan Bahan, Peralatan, dan Tenaga Kerja pada Kegiatan Penanaman RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo

Dalam mendukung keberhasilan kegiatan RHL di Blok Koto Lamo Nagari Lakitan Tengah ini, rincian kebutuhan dan biaya pengadaan bahan, alat, dan tenaga kerja yang direncanakan adalah sebagai berikut:

III.2.1. Kebutuhan Bahan dan Peralatan

Pengadaan beberapa jenis bahan dan peralatan yang digunakan untuk kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 9. Kebutuhan bahan dan peralatan Reboisasi Agroforestry Koto Lamo

No	Jenis Bahan dan alat	Satuan	Volume		Keterangan
			Per Ha	65 Ha	
1	2	3	4	5	6
I.	Bahan Bahan				
1	Pengadaan patok arah larikan	Patok	50,00	3.250	
2	Pengadaan ajir	Batang	400,00	26.000	
3	Pengadaan bahan pembuatan papan nama	Unit	0,03	2	
4	Pengadaan bahan gubug/pondok kerja	Unit	0,02	1	
5	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	Paket	1,00	65	
6	Pengadaan obat-obatan/herbisida	Paket	1,00	65	
7	Pengadaan peralatan dan perlengkapan kerja	Paket	0,02	1	
II.	Bibit				
1	Durian	Batang	186,15	12.100	
2	Jengkol	Batang	186,15	12.100	
3	Bayur	Batang	67,69	4.400	
4	Kopi	Paket	0,02	1	

Pengadaan bahan dan papan nama dibuat empat persegi panjang dengan ukuran 90cm x 60cm dan dipasang pada dua buah tiang, bahan yang digunakan antara lain papan ukuran tebal 2cm x lebar 20cm x panjang 4m sebanyak 2 lembar, tiang kayu dengan ukuran 5cm x 7cm panjang 4 meter sebanyak 2 batang, cat, kuas dan lain lain. Bentuk papan nama kegiatan reboisasi agroforestry dapat dilihat pada lampiran 1. Sedangkan pengadaan bahan pondok kerja dibuat dengan ukuran 24m² (4m x 6m), terbuat dari bahan kayu dan atap dari seng. Tiang pondok kerja terbuat dari kayu, dibuat sebagai sarana untuk tempat beristirahat petugas, tenaga kerja, mandor maupun supervisi. Gambar konstruksi gubug kerja dapat dilihat pada lampiran 2.

III.2.2. Kebutuhan Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja untuk melaksanakan kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 10. Kebutuhan tenaga kerja Reboisasi Agroforestry Koto Lamo

No	Jenis Kegiatan	Satuan	Volume		Keterangan
			Per Ha	65 Ha	
1	2	3	4	5	6
I.	Gaji dan upah				
1	Persiapan lapangan dan pembuatan jalan pemeriksaan	HOK	5,49	357	90.000 /HOK
2	Pemasangan ajir, pembuatan lubang dan piringan	HOK	7,00	455	
3	Distribusi bibit, penanaman dan pemupukan	HOK	6,00	390	
4	Pemeliharaan tanaman tahun berjalan (penyiangan, pendangiran, penyulaman)	HOK	8,00	520	
5	Pembuatan gubuk kerja dan papan nama	HOK	1,08	70	
6	Pembuatan/penyempurnaan teknik konservasi tanah berbasis lahan	HOK	12,00	780	
7	Pengawasan/mandor	OB	0,09	6	
II	Biaya distribusi bibit dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL	Paket	0,02	1	
	Jumlah			2.572 + 6 OB+1 Pkt	

III.3. Rencana Pembinaan Kelembagaan

III.3.1. Kelembagaan Kelompok

a. Bentuk Organisasi

Kegiatan penanaman tanaman reboisasi di Blok Koto Lamo Nagari Lakitan Tengah dilaksanakan secara swakelola oleh kelompok masyarakat.

b. Pembagian Tugas

- Pelaksana bertanggung jawab sepenuhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan fisik yang mencakup pelaksanaan dan pemeliharaan tanaman RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo.

- Pembinaan kelembagaan oleh satuan kerja pelaksana melibatkan anggota kelompok tani yang ada di sekitar lokasi RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo, Nagari Lakitan Tengah.

III.3.2. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis di lapangan dimaksudkan agar pemahaman anggota kelompok tentang cara menanam dan pemeliharaan dalam kegiatan RHL dapat berjalan dengan baik, sehingga pencapaian keberhasilan maksimal. Selain itu, bimbingan teknis akan membantu penyelesaian masalah dan kendala yang terjadi di lapangan.

Bimbingan teknis di lapangan dilaksanakan secara rutin oleh pihak satker/kontraktor pelaksana yang dapat dibantu oleh petugas penyuluh kehutanan. Bimbingan teknis rutin dilakukan paling sedikit satu bulan sekali mulai dari saat persiapan lapangan. Dalam bimbingan teknis perlu digali permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan dan kemungkinan pemecahannya. Dusahakan pemecahan masalah dilakukan melalui diskusi dan disepakati secara musyawarah dan mufakat.

III.3.3. Penguatan Kelembagaan

Hal yang paling utama agar kegiatan RHL dapat berjalan secara berkesinambungan adalah dengan meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok yang ada. Dalam rangka pengembangan kelembagaan kelompok diperlukan kegiatan yang difasilitasi untuk menunjang pemberdayaan kelompok. Bentuk-bentuk pembinaan kelembagaan itu dapat berupa :

- Sosialisasi program
- Bimbingan teknis, penyuluhan dan pendampingan
- Sarasehan
- Diskusi dan Pelatihan
- Pembentukan forum komunikasi

III.3.4. Penyuluhan dan Pendampingan

Pendampingan kegiatan dapat dilakukan oleh LSM, Tenaga Kerja Sarjana Terdidik (TKST), tenaga kerja sosial, organisasi peduli lingkungan dan organisasi lainnya yang dipandang mampu untuk dilibatkan, dimana yang bersangkutan telah berpengalaman atau telah

memperoleh pelatihan pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan disamping diberikan oleh penyuluh lapangan, juga diharapkan peran serta dari LSM pendamping untuk membantu sosialisasinya kepada masyarakat dan sekaligus memberikan laporan secara periodik (bulanan, triwulan dan tahunan) kepada organisasi terkait mengenai perkembangan penanaman RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo. Sementara itu untuk mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan pendampingan ini, maka organisasi terkait seperti Badan Penyuluh Kehutanan/Pertanian atau yang lainnya dapat membentuk Tim Pengendali Pendamping. Prinsip-prinsip, syarat dan kriteria, serta tugas dan fungsi pendamping mengacu kepada peraturan yang berlaku.

III.3.5. Pelatihan

Maksud dan tujuan dari pelatihan bagi anggota kelompok tani adalah untuk meningkatkan kemampuan teknis anggota kelompok tani dalam kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan anggota, dan meningkatkan fungsi kelembagaan kelompok tani.

IV. RANCANGAN BIAYA dan JADWAL PELAKSANAAN RHL

IV.1. Biaya Penanaman Tahun Berjalan (P0)

Biaya penanaman tahun berjalan (P0) ini meliputi biaya bahan, peralatan, dan tenaga kerja. Metode penyediaan bibit pada kegiatan RHL tahun 2023 dapat melalui metode pengadaan atau, lebih diutamakan, menggunakan bibit yang berasal dari persemaian permanen yang dikelola BPDAS Agam Kuantan. Jika bibit yang digunakan berasal dari persemaian permanen, maka biaya yang dibutuhkan berupa biaya distribusi bibit dari persemaian permanen dan biaya pemeliharaan sementara di lokasi RHL sebesar paling banyak 30% dari komponen penyediaan bibit dalam HSPK.

Secara total, biaya penanaman RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo jika seluruh bibit berasal dari metode pengadaan adalah sebesar Rp 408.285.000,- (*Empat Ratus Delapan Juta Dua Ratus Delapan Puluh Lima Ribu Rupiah*). Sedangkan jika semua bibit berasal dari persemaian permanen BPDAS Agam Kuantan, maka biaya penanaman seluas 65 hektar adalah Rp 344.071.000,- (*Tiga Ratus Empat Puluh Empat Juta Tujuh Puluh Satu Ribu Rupiah*). Secara rinci, Rencana Anggaran dan Biaya (RAB) penanaman tahun berjalan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. RAB RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (PO)

No	Jenis Bahan dan alat	Volume	Biaya satuan Rp.	Jumlah biaya Rp.	Keterangan
1	2	3	4	5	6
I. Gaji dan upah					
1	Persiapan lapangan dan pembuatan jalan pemeriksaan	357 HOK	90.000	32.130.000	
2	Pemasangan ajir, pembuatan lubang dan piringan	455 HOK	90.000	40.950.000	
3	Distribusi bibit, penanaman dan pemupukan	390 HOK	90.000	35.100.000	
4	Pemeliharaan tanaman tahun berjalan (penyiangan, pendangiran, penyulaman)	520 HOK	90.000	46.800.000	
5	Pembuatan gubuk kerja dan papan nama	70 HOK	90.000	6.300.000	
6	Pembuatan/penyempurnaan teknik konservasi tanah berbasis lahan	780 HOK	90.000	70.200.000	
7	Pengawasan/mandor	6 OB	3.800.000	22.800.000	
JUMLAH 1				254.280.000	
II. Belanja Bahan					
1	Pengadaan patok arah larikan	3.250 Patok	2.000	6.500.000	
2	Pengadaan ajir	26.000 Batang	260	6.760.000	
3	Pengadaan bahan pembuatan papan nama	2 Unit	550.000	1.100.000	
4	Pengadaan bahan gubug/pondok kerja	1 Unit	3.200.000	3.200.000	
5	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	65 Paket	215.000	13.975.000	
6	Pengadaan obat-obatan/herbisida	65 Paket	60.000	3.900.000	
7	Pengadaan peralatan dan perlengkapan kerja	1 Paket	3.500.000	3.500.000	
JUMLAH 2				38.935.000	
IIIa. Biaya distribusi bibit dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL					
		1 Paket	50.856.000	50.856.000	
JUMLAH 3a				50.856.000	
IIIb. Bibit					
1	Durian	12.100 Batang	3.200	38.720.000	Jumlah bibit sudah termasuk sulaman tahun berjalan 10%
2	Jengkol	12.100 Batang	3.500	42.350.000	
3	Bayur	4.400 Batang	3.000	13.200.000	
4	Kopi	1 Paket	20.800.000	20.800.000	Tanaman Sela
JUMLAH 3b		28.600		115.070.000	
TOTAL BIAYA 1+2+3a				344.071.000	
TOTAL BIAYA 1+2+3b				408.285.000	

IV.2. Biaya Pemeliharaan Tahun Pertama (P1)

Untuk kegiatan pemeliharaan tanaman, metode penyediaan bibit juga dapat dilakukan melalui metode pengadaan maupun dari persemaian permanen BPDAS Agam Kuantan sebagaimana yang dilaksanakan pada tahapan penanaman (P0). Biaya pemeliharaan tahun pertama (P1) jika penyediaan bibitnya melalui pengadaan barang adalah sebesar Rp 151.565.000,- (*Seratus Lima Puluh Satu Juta Lima Ratus Enam Puluh Lima Ribu Rupiah*). Sedangkan jika bibit sulaman diambil dari persemaian permanen, maka biaya yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 132.637.000,- (*Seratus Tiga Puluh Dua Juta Enam Ratus Tiga Puluh Tujuh Ribu Rupiah*). Rincian perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. RAB Pemeliharaan Tahun I Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P1)

No	Jenis Bahan dan alat	Volume	Biaya satuan Rp.	Jumlah biaya Rp.	Keterangan
1	2	3	4	5	6
I.	Gaji dan upah				
1	Distribusi bibit ke lubang tanam	65 HOK	90.000	5.850.000	
2	Penyulaman	130 HOK	90.000	11.700.000	
3	Penyiangan, pendangiran, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, pemeliharaan teknik konservasi tanah (3x)	780 HOK	90.000	70.200.000	
4	Pengawasan/Mandor	6 OB	3.800.000	22.800.000	
	<i>Jumlah 1</i>			<i>110.550.000</i>	
II.	Bahan Bahan				
1	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	65 Paket	215.000	13.975.000	
	<i>Jumlah 2</i>			<i>13.975.000</i>	
IIIa.	Biaya distribusi bibit sulaman 80 btg/ha dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL	1 Paket	8.112.000	8.112.000	
	<i>Jumlah 3a</i>			<i>8.112.000</i>	
IIIb.	Bibit				
1	Bibit sulaman kayu-kayuan/HHBK, 80 btg/ha	5.200 Batang	5.200	27.040.000	
	<i>Jumlah 3b</i>			<i>27.040.000</i>	
	Total 1 + 2 + 3a			132.637.000	
	Total 1 + 2 + 3b			151.565.000	

IV.3. Biaya Pemeliharaan Tahun Kedua (P2)

Pemeliharaan tanaman RHL tahun ke-2 relatif lebih kecil karena kemampuan adaptasi tanaman yang semakin besar sehingga memerlukan dukungan pemeliharaan yang lebih kecil. Biaya pemeliharaan tahun kedua (P2) jika penyediaan bibitnya melalui pengadaan bibit adalah sebesar Rp 119.520.000,- (*Seratus Sembilan Belas Juta Lima Ratus Dua Puluh Ribu Rupiah*). Sedangkan jika bibit sulaman diambil dari persemaian permanen, maka biaya yang dibutuhkan adalah sebesar Rp 110.056.000,- (*Seratus Sepuluh Juta Lima Puluh Enam Ribu Rupiah*). RAB kegiatan ini secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. RAB Pemeliharaan Tahun 2 Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P2)

No	Jenis Bahan dan alat	Volume	Biaya satuan Rp.	Jumlah biaya Rp.	Keterangan
1	2	3	4	5	6
I. Gaji Upah					
1	Penyiangan, pendangiran, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama/ penyakit, pemeliharaan teknik konservasi tanah	780 HOK	90.000	70.200.000	
2	Pengawasan/Mandor	6 OB	3.800.000	22.800.000	
<i>Jumlah 1</i>				<i>93.000.000</i>	
II. Bahan Bahan					
1	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	13.000 Kg	1.000	13.000.000	
<i>Jumlah 2</i>				<i>13.000.000</i>	
IIIa Biaya distribusi bibit sulaman 40 btg/ha dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL					
<i>Jumlah 3a</i>				<i>4.056.000</i>	
IIIb Bibit					
1	Bibit sulaman kayu-kayuan/HHBK, 40 btg/ha	2.600 Batang	5.200	13.520.000	
<i>Jumlah 3b</i>				<i>13.520.000</i>	
Total 1 + 2 + 3a				110.056.000	
Total 1 + 2 + 3b				119.520.000	

IV.4. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo

Pelaksanaan kegiatan RHL Reboisasi Agroforestry Koto Lamo yang meliputi kegiatan penanaman dan pemeliharaan akan dimulai pada tahun 2022 dan berakhir pada tahun 2024. Tata waktu kegiatan yang akan dilaksanakan pada setiap tahapan RHL tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penanaman Reboisasi Agroforestry Koto Lamo (P0)

No	Rincian Kegiatan	Volume	Pelaksanaan P0 (2023)												Ket
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
I. Gaji dan upah															
1	Persiapan lapangan dan pembuatan jalan pemeriksaan	357 HOK													
2	Pemasangan ajir, pembuatan lubang dan piringan	455 HOK													
3	Distribusi bibit, penanaman dan pemupukan	390 HOK													
4	Pemeliharaan tanaman tahun berjalan (penyiangan, pendangiran, penyulaman)	520 HOK													
5	Pembuatan gubuk kerja dan papan nama	70 HOK													
6	Pembuatan/penyempurnaan teknik konservasi tanah berbasis lahan	780 HOK													
7	Pengawasan/mandor	6 OB													
II. Belanja Bahan															
1	Pengadaan patok arah larikan	3.250 Patok													
2	Pengadaan ajir	26.000 Batang													
3	Pengadaan bahan pembuatan papan nama	2 Unit													
4	Pengadaan bahan gubug/pondok kerja	1 Unit													
5	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	65 Paket													
6	Pengadaan obat-obatan/herbisida	65 Paket													
7	Pengadaan peralatan dan perlengkapan kerja	1 Paket													
IIIa	Biaya distribusi bibit dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL	1 Paket													
IIIb Bibit															
1	Durian	12.100 Batang													
2	Jengkol	12.100 Batang													
3	Bayur	4.400 Batang													
4	Kopi	1 Paket													

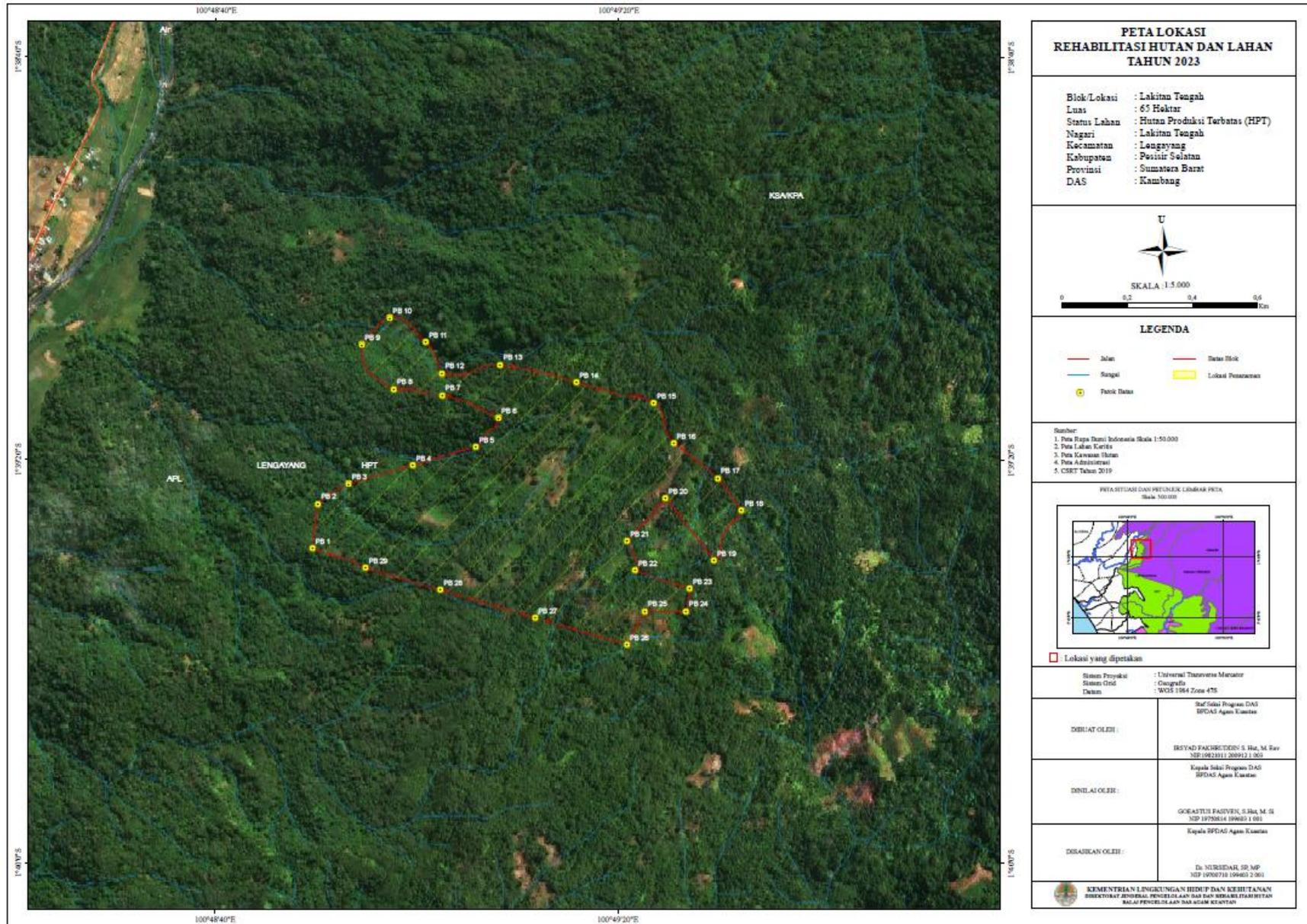
Tabel 15. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan I (P1)

No	Rincian Kegiatan	Volume	Pelaksanaan P1 (2024)												Ket
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
I. Gaji dan upah															
1	Distribusi bibit ke lubang tanam	65 HOK													
2	Penyulaman	130 HOK													
3	Penyiangan, pendangiran, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, pemeliharaan teknik konservasi tanah (3x)	780 HOK													
4	Pengawasan/Mandor	6 OB													
II. Bahan Bahan															
1	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	65 Paket													
IIIa	Biaya distribusi bibit sulaman 80 btg/ha dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL	1 Paket													
IIIb Bibit															
1	Bibit sulaman kayu-kayuan/HHBK, 80 btg/ha	5.200 Btg													

Tabel 16. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan II (P2)

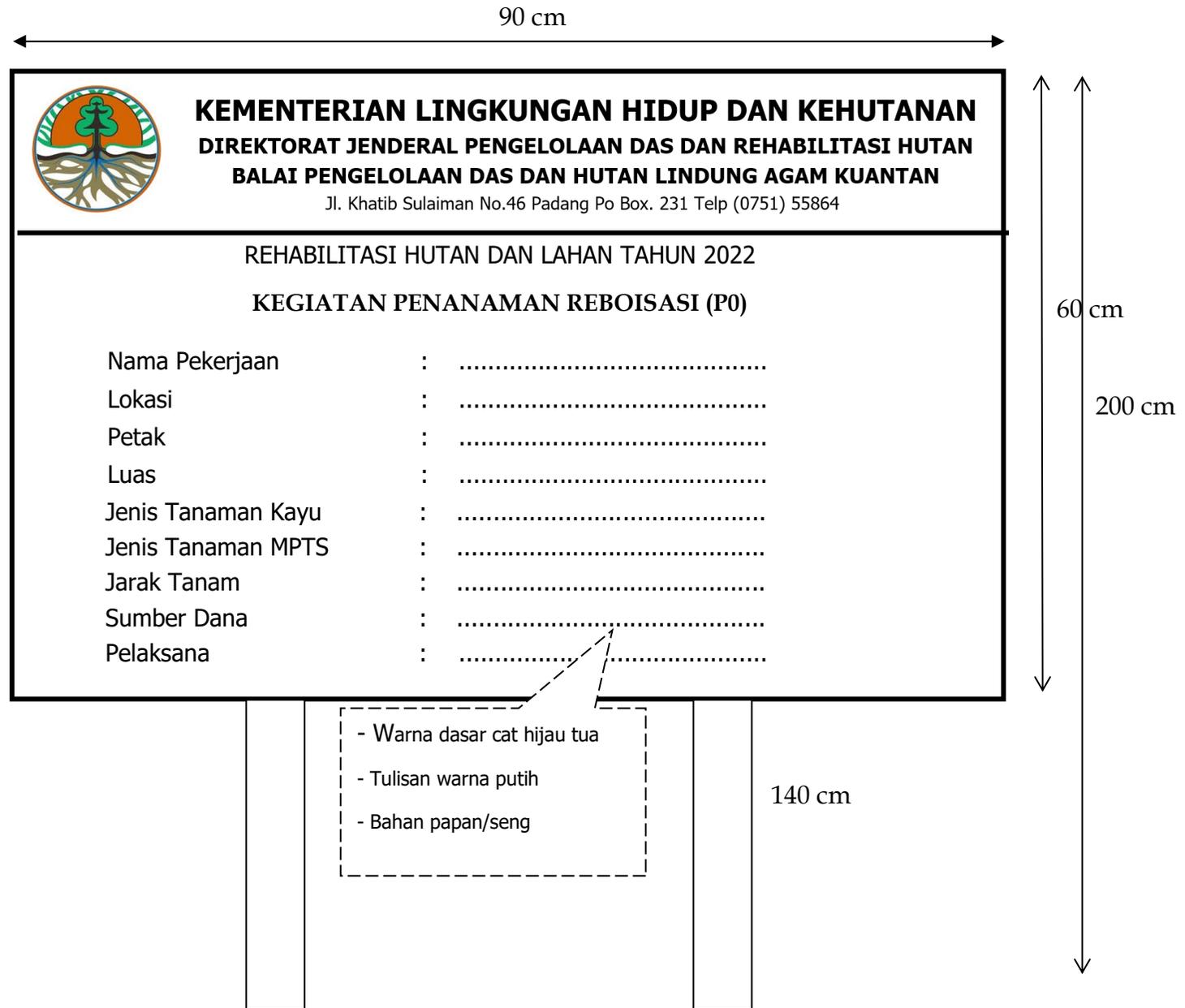
No	Rincian Kegiatan	Volume	Pelaksanaan P2 (2025)												Ket
			Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
I. Gaji Upah															
1	Penyiangan, pendangiran, penyulaman, pemupukan, pengendalian hama/ penyakit, pemeliharaan teknik konservasi tanah	780 HOK													
2	Pengawasan/Mandor	6 OB													
II. Bahan Bahan															
1	Pengadaan pupuk dan atau media tanam	13.000 Kg													
IIIa	Biaya distribusi bibit sulaman 40 btg/ha dari persemaian dan pemeliharaan sementara di lokasi RHL	1 Paket													
IIIb Bibit															
1	Bibit sulaman kayu-kayuan/HHBK, 40 btg/ha	2.600 Btg													

V. PETA RANCANGAN RHL

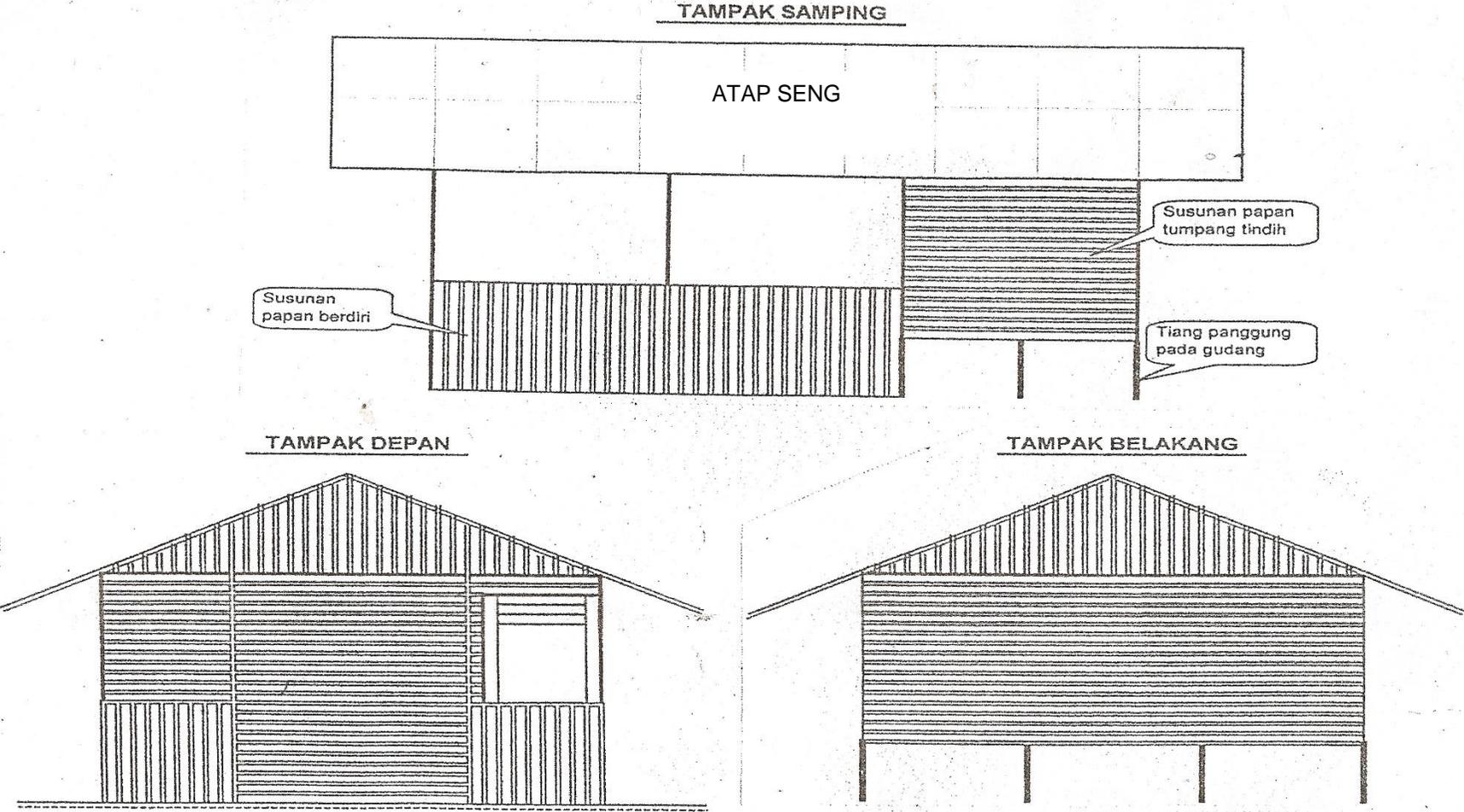


LAMPIRAN

Lampiran 1 : Gambar Papan Nama Kegiatan



Lampiran 2 : Tipikal Konstruksi Pondok Kerja



Lampiran 3 : Tipikal Konstruksi Gubuk Kerja

